

***Integrasi Ajaran Tasawuf dan Psikologi Kepribadian dalam Naskah Serat Tasawuf:
Telaah Interdisipliner terhadap Pembentukan Insan Kamil***

Ade Kosasih

Universitas Padjadjaran Bandung, Indonesia

Email: a.kosasih@unpad.ac.id

Abstract

This study aims to explore the moral and spiritual teachings embedded in *Serat Tasawuf*, a classical Sundanese manuscript written in Pegon script, which represents an important part of the Islamic manuscript heritage in the Indonesian archipelago. The text presents a systematic exposition of Sufi teachings, including the ethical obligation to guard bodily faculties, avoid blameworthy inner traits, and cultivate virtuous character. Employing a descriptive qualitative approach with a comparative analytical method, the study integrates philological analysis with perspectives from personality psychology. The findings reveal that the structure and substance of *Serat Tasawuf* align with Erich Fromm's theory of productive character and Gordon Allport's concepts of trait and psychological maturity. The manuscript not only offers individual spiritual guidance but also emphasizes social values such as empathy, simplicity, and resilience in the face of life's trials. Thus, *Serat Tasawuf* can be positioned as a relevant Sufi text for the development of an ideal personality (*insan kamil*) in contemporary society. This interdisciplinary study makes a significant contribution to the development of character education models grounded in local Islamic manuscripts and humanistic psychology.

Keywords: *Insan Kamil*; Knowledge Integration; Interdisciplinary Study; Personality Psychology; *Serat Tasawuf*; Spirituality; Sufism.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kandungan ajaran moral dan spiritual dalam Serat Tasawuf, sebuah naskah klasik berbahasa Sunda dan beraksara Pegon, yang menjadi bagian penting dari khazanah manuskrip Islam Nusantara. Naskah ini mengandung ajaran tasawuf yang sistematis, mencakup kewajiban menjaga anggota tubuh, menghindari sifat batin tercela, dan menanamkan sifat-sifat terpuji. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis komparatif, memadukan kajian filologis dan perspektif psikologi kepribadian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur dan substansi Serat Tasawuf sejalan dengan teori karakter produktif Erich Fromm dan konsep trait serta kematangan psikologis Gordon Allport. Naskah ini tidak hanya memberikan panduan spiritual individual, tetapi juga menekankan nilai-nilai sosial seperti kepedulian terhadap sesama, kesederhanaan, dan ketahanan dalam menghadapi ujian hidup. Dengan demikian, Serat Tasawuf dapat diposisikan sebagai teks sufistik yang relevan dalam pembentukan kepribadian unggul (*insan kamil*) dalam konteks masyarakat modern. Studi ini memberikan kontribusi interdisipliner yang signifikan dalam pengembangan model pendidikan karakter berbasis manuskrip keislaman lokal dan psikologi humanistik.

Kata kunci: Insan Kamil; Integrasi Ilmu; Kajian Interdisipliner; Psikologi Kepribadian; Serat Tasawuf; Spiritualitas; Tasawuf.

A. Pendahuluan

Perjumpaan antara Islam dan kebudayaan lokal di kawasan Nusantara telah menghasilkan bentuk ekspresi religius yang khas dan pluralistik. Proses Islamisasi di wilayah ini tidak berlangsung secara monolitik, melainkan melalui akulturasi dan adaptasi kreatif terhadap nilai-nilai dan simbol-simbol budaya yang telah hidup di masyarakat. Dalam konteks Jawa dan Sunda, proses tersebut tercermin dalam kekayaan karya sastra religius, termasuk naskah-naskah keagamaan yang ditulis dalam aksara Pegon dan menggunakan bahasa lokal. Naskah-naskah ini menjadi saksi penting dari proses dialektika antara Islam normatif dan kearifan lokal, yang kemudian dikenal sebagai proses “pribumisasi Islam” (Lohlker, 2019).

Salah satu naskah yang mencerminkan proses tersebut adalah Serat Tasawuf, sebuah manuskrip keagamaan berbahasa Sunda dan beraksara Pegon, yang saat ini menjadi koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan nomor katalog SD.13 (Robingatun dkk., 2024). Naskah ini tidak hanya menyimpan ajaran-ajaran tasawuf klasik yang merujuk pada karya ulama besar seperti Imam al-Ghazali dan Syekh Abdu al-Samad al-Falimbani, tetapi juga menyuguhkan prinsip-prinsip moral dan spiritual yang relevan dengan pembentukan kepribadian manusia seutuhnya. Sayangnya, keberadaan dan kandungan naskah ini belum banyak mendapat perhatian akademik, baik dari perspektif filologis maupun interdisipliner.

Dalam perkembangan keilmuan modern, khususnya psikologi, semakin banyak kajian yang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam kerangka pembentukan kepribadian. Pemikiran tokoh-tokoh seperti Erich Fromm dan Gordon Allport, yang menekankan pentingnya keseimbangan antara aktualisasi diri dan relasi sosial, membuka ruang bagi dialog antara disiplin psikologi dan warisan intelektual Islam (Lala, 2023). Namun demikian, kajian yang menghubungkan naskah-naskah tasawuf Nusantara dengan teori psikologi modern masih sangat terbatas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kandungan Serat Tasawuf dan mendialogkannya dengan teori-teori psikologi kepribadian, khususnya teori karakter produktif Erich Fromm dan konsep trait dalam kepribadian menurut Gordon Allport (Sahin & Asroor, 2021). Pendekatan interdisipliner ini tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap naskah sebagai produk budaya lokal yang sarat nilai, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual terhadap studi tentang etika spiritual dan pendidikan karakter dalam konteks masyarakat modern.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mengangkat kembali relevansi naskah-naskah keislaman Nusantara sebagai sumber nilai dan pengetahuan yang dapat didialogkan secara kritis dengan ilmu pengetahuan

kontemporer, khususnya dalam upaya membentuk kepribadian unggul dan insan kamil dalam kehidupan bermasyarakat dewasa ini (Tuncer, 2021).

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan utama kajian ini adalah memahami makna, struktur, dan nilai-nilai spiritual serta psikologis yang terkandung dalam Serat Tasawuf sebagai teks keagamaan lokal. Sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, fokus utama tidak terletak pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada pemahaman kontekstual dan interpretatif terhadap fenomena yang dikaji (Thomson dkk., 2019).

Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah Naskah Serat Tasawuf, yang merupakan bagian dari koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) dengan nomor katalog SD.13. Naskah tersebut ditulis dalam aksara Pegon dan menggunakan bahasa Sunda dengan banyak istilah Arab yang bersifat sufistik (Rau dkk., 2021). Dalam naskah ini ditemukan berbagai kutipan dari ayat-ayat Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad saw., serta pemikiran para ulama tasawuf terkemuka seperti Imam al-Ghazali dan Syekh Abdu al-Samad al-Falimbani.

Selain naskah utama, penelitian ini juga menggunakan data sekunder berupa literatur yang relevan, baik dari bidang tasawuf klasik maupun psikologi modern, terutama teori kepribadian dari Erich Fromm dan Gordon Allport.

Teknik Analisis Data

Proses analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan pendekatan komparatif. Pertama, kandungan isi naskah dianalisis secara sistematis berdasarkan struktur teks, yaitu muqaddimah, pembahasan utama, dan khātimah (Xing dkk., 2020). Bagian pembahasan utama yang terdiri dari tiga elemen—penjagaan anggota tubuh, penghindaran sifat tercela, dan pengembangan sifat terpuji—dijadikan kerangka analisis awal.

Selanjutnya, kandungan nilai-nilai moral dan spiritual dalam naskah dikaji secara komparatif dengan teori kepribadian produktif Erich Fromm serta konsep trait dan kematangan psikologis menurut Gordon Allport (Muttaqin dkk., 2023). Pendekatan ini memungkinkan terjadinya dialog epistemologis antara dimensi tasawuf dan ilmu psikologi modern, untuk menemukan titik temu serta kontribusi naskah terhadap pembentukan kepribadian unggul dalam konteks masyarakat kontemporer.

Validitas dan Kredibilitas

Untuk menjaga validitas interpretatif, peneliti melakukan triangulasi data melalui pemeriksaan silang antara teks naskah dan literatur pendukung, serta melakukan dialog konseptual dengan sumber-sumber otoritatif dalam bidang psikologi dan tasawuf. Pemahaman konteks historis, linguistik, dan teologis dari naskah juga diperkuat melalui penelusuran

literatur filologi dan studi manuskrip Nusantara (Su dkk., 2020). Teknik interpretasi dilakukan secara berlapis (*hermeneutik*), agar mampu menangkap kedalaman makna yang terkandung dalam teks dan tidak terjebak pada penafsiran literal.

C. Pembahasan

1. Sistematika, Ajaran Moral-Spiritual, dan Konteks Keilmuan dalam Serat Tasawuf

Kajian terhadap naskah keagamaan klasik tidak hanya membuka akses terhadap kekayaan spiritual masa lampau, tetapi juga memberikan kontribusi penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan kontemporer, khususnya dalam bidang etika, pendidikan, dan psikologi kepribadian. *Serat Tasawuf* sebagai salah satu manuskrip lokal berbahasa Sunda menyimpan ajaran moral dan spiritual yang tertata secara sistematis. Dalam bagian ini, hasil penelitian dipetakan ke dalam empat komponen utama: struktur teks, ajaran moral-spiritual, orientasi sosial, dan sumber rujukan. Keempat komponen tersebut merefleksikan sinergi antara nilai sufistik dan pembentukan kepribadian ideal (insan kamil) dalam konteks sosial-keilmuan yang lebih luas.

Pertama, Struktur Naskah dan Sistematika Penyusunan. Naskah *Serat Tasawuf* terdiri dari 37 halaman dengan format teks beraksara Pegon dan bahasa Sunda. Penyusunan naskah bersifat sistematis, mengikuti struktur khas karya tasawuf klasik, yaitu pembukaan (*muqaddimah*), isi utama (inti ajaran), dan penutup (*khatimah*).

Tabel 1. Struktur Fisik dan Tekstual Naskah Serat Tasawuf

Komponen Teks	Isi atau Karakteristik
<i>Muqaddimah</i>	<i>Ta'awwudz, Basmalah, Isti'ana</i>
Inti Ajaran	Tiga bagian utama: menjaga tubuh, menjauhi dosa batin, menanam sifat terpuji
<i>Khātimah</i>	Kutipan dari <i>Sā'ir al-Sālikīn</i> , pesan sosial, doa menjelang tidur
Bahasa dan Aksara	Bahasa Sunda klasik dengan aksara Pegon
Jumlah Halaman	37 halaman penuh
Sumber Naskah	PNRI, Katalog SD.13, Mikrofilm Rol 489/07

Tabel di atas menunjukkan bahwa *Serat Tasawuf* disusun dengan struktur yang tertib dan bernuansa keilmuan khas literatur sufistik. Bagian *muqaddimah* membuka teks dengan unsur ritual (doa pembuka) yang menandakan niat dan kesucian tujuan penulisan. Inti ajaran terbagi dalam tiga fokus utama yang merepresentasikan proses penyucian diri, mulai dari dimensi jasmani hingga spiritual. Sementara itu, *khātimah* memberikan penegasan kembali atas nilai-nilai yang diajarkan, sekaligus

menghubungkan teks dengan tradisi sufistik lainnya melalui kutipan referensial. Struktur ini menunjukkan bahwa naskah tidak hanya berfungsi sebagai panduan spiritual, tetapi juga sebagai media pendidikan moral yang sistematis.

Kedua, Tiga Pokok Ajaran Moral dan Spiritual. Inti kandungan naskah disusun menjadi tiga segmen utama yang bersifat edukatif dan transformatif bagi kalangan mukallaf (Muslim yang telah baligh dan berakal sehat). Ajaran ini mencerminkan dimensi tasawuf yang berorientasi pada penyucian diri (*tazkiyat al-nafs*).

Tabel 2. Pokok Ajaran dalam Naskah Serat Tasawuf

Dimensi Ajaran	Sub-Topik atau Rincian
Menjaga 7 anggota tubuh	Mata, telinga, lidah, perut, farji (organ seksual), tangan, kaki
Menjauhi 10 dosa batin	Rakus (<i>ta'ām</i>), banyak bicara (<i>kalām</i>), marah (<i>ghaḍab</i>), hasad, kikir, ambisi jabatan, cinta dunia, sombong, bangga diri, <i>riya'</i>
Mengembangkan 10 sifat mulia	<i>Tobat</i> , <i>khauf</i> , <i>ridha</i> , <i>zuhud</i> , sabar, syukur, ikhlas, <i>tawakal</i> , <i>maḥabbah</i> (cinta Allah), ingat kematian

Tabel tersebut menguraikan substansi ajaran *Serat Tasawuf* yang menekankan pada transformasi etika personal melalui pendekatan sufistik. Tiga pokok utama, menjaga anggota tubuh, menjauhi penyakit hati, dan mengembangkan sifat-sifat mulia mewakili proses *tazkiyah* (penyucian jiwa) dalam tradisi tasawuf. Ajaran ini bersifat aplikatif dan sistematis karena dimulai dari kontrol terhadap perilaku lahiriah (*jawariḥ*), dilanjutkan dengan pembersihan batin dari sifat destruktif (*amraḍ al-qulub*), dan diakhiri dengan internalisasi nilai-nilai ruhani yang konstruktif (*maḥmūdāt*). Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter dalam Islam, di mana pembentukan akhlak tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga melalui disiplin spiritual yang konsisten. Dengan demikian, *Serat Tasawuf* bukan sekadar teks religius, melainkan juga modul etika transformatif yang kontekstual untuk pembinaan moral umat.

Ketiga, Ajaran Praktis Sosial dalam Khātimah. Bagian akhir naskah memuat kutipan dari Sā'ir al-Sālikīn karya Syekh Abdu al-Samad al-Falimbani yang berisi instruksi sosial dan adab hidup yang aplikatif. Ini menunjukkan bahwa ajaran tasawuf dalam naskah tidak hanya bersifat individual dan spiritual, tetapi juga bersifat kolektif dan sosial.

Tabel 3. Kandungan Praktis Sosial dalam Khātimah

Tema	Isi Ajaran
Kepedulian terhadap miskin	Memberi perhatian, menghormati, tidak menghina
Ridha terhadap ujian	Menerima suka-duka sebagai ujian dari Allah
Doa harian	Dzikir dan bacaan menjelang tidur

Tabel di atas menggambarkan dimensi praksis sosial dalam ajaran tasawuf yang termuat dalam bagian *khatimah* naskah. Dengan mengutip karya *Sa'ir al-Salikin*, penulis naskah mengintegrasikan aspek sosial ke dalam kerangka spiritual, menjadikan tasawuf tidak hanya sebagai jalan penyucian diri, tetapi juga sebagai fondasi etika sosial. Nilai-nilai seperti empati terhadap kaum miskin, sikap ridha dalam menghadapi ujian hidup, serta pembiasaan doa harian menunjukkan keterhubungan antara penghayatan spiritual dan tanggung jawab sosial. Ajaran ini merefleksikan prinsip *ihsan* dalam Islam, yaitu berbuat baik kepada sesama sebagai manifestasi dari ketakwaan. Dalam konteks pendidikan moral keagamaan, bagian ini mempertegas bahwa pengamalan *tasawuf* mencakup dimensi vertikal (hubungan dengan Allah) dan horizontal (hubungan dengan manusia), sehingga relevan untuk membentuk pribadi mukmin yang utuh dan berkontribusi dalam kehidupan sosial.

Keempat, Sumber dan Rujukan Naskah. Naskah ini menunjukkan keterkaitan erat dengan tradisi keilmuan tasawuf klasik dari dunia Islam. Teridentifikasi sejumlah kutipan dari Al-Qur'an, hadis, dan dua karya penting:

Tabel 4. Sumber Rujukan Teks Serat Tasawuf

Sumber	Keterangan
Al-Qur'an	Dikutip sebagai dasar normatif
Hadits Nabi	Mendukung etika dan perilaku
<i>Mukhtasar Ihya' 'Ulum al-Din</i>	Dikutip dalam ajaran sifat tercela dan mulia
<i>Sa'ir al-Salikin</i>	Dijadikan kutipan dalam penutup naskah (<i>khatimah</i>)

Tabel tersebut menunjukkan bahwa naskah Serat Tasawuf tidak disusun secara terlepas dari otoritas keilmuan Islam klasik, melainkan justru berakar kuat pada sumber-sumber otentik dan otoritatif. Penggunaan Al-Qur'an dan hadis sebagai rujukan utama menunjukkan bahwa ajaran tasawuf dalam naskah ini berusaha menjaga kesinambungan dengan ajaran Islam normatif. Sementara itu, kutipan dari *Mukhtasar Ihya' 'Ulum al-Din* karya Imam al-Ghazālī mengindikasikan pengaruh tasawuf sunni klasik yang menekankan penyucian diri dari sifat tercela dan penguatan akhlak mulia. Adapun kutipan dari *Sā'ir al-Sālikīn* karya Syekh Abdu al-Şamad al-Falimbani menegaskan kesinambungan tradisi keilmuan Melayu-Nusantara yang berbasis pada literatur tasawuf berbahasa Arab-Melayu. Ini menandakan bahwa penyusun naskah Serat Tasawuf merupakan bagian dari jaringan ulama lokal yang terhubung dengan khazanah intelektual dunia Islam yang lebih luas. Keterkaitan ini juga memperkuat legitimasi ajaran dalam naskah, menjadikannya tidak hanya sebagai ekspresi lokal spiritualitas, tetapi juga sebagai bagian dari arus utama keilmuan Islam.

2. Integrasi Ajaran Tasawuf dan Psikologi Kepribadian dalam Pembentukan Insan Kamil

Ajaran-ajaran yang tertuang dalam Serat Tasawuf menunjukkan struktur pedagogis yang bertujuan membentuk manusia ideal atau insan kamil (Faiz dkk., 2024). Tiga pokok ajaran, menjaga anggota tubuh, menjauhi sifat tercela, dan mengembangkan sifat terpuji dapat dimaknai sebagai proses tazkiyat al-nafs yang bertahap, sistematis, dan aplikatif. Pola ini tidak hanya berorientasi pada ibadah individual, tetapi juga pada transformasi kepribadian yang matang secara psikologis dan spiritual.

Dengan menyoal kelompok mukallaf, naskah ini menempatkan tanggung jawab moral pada individu yang secara biologis dan mental telah siap memikul beban syariat. Artinya, Serat Tasawuf sejak awal telah menunjukkan kesadaran akan pentingnya pembentukan karakter pada masa awal kedewasaan, sejalan dengan pandangan psikologi perkembangan bahwa masa awal dewasa merupakan fase kritis dalam pembentukan identitas dan nilai diri (Hentschel, 2025). Konsep karakter produktif yang dikemukakan oleh Ghazani (2023) dapat menjadi kerangka teoritis untuk membaca ulang ajaran Serat Tasawuf. Fromm menjelaskan bahwa manusia produktif adalah individu yang mampu mencintai hidup, bekerja dengan kesadaran, dan menjalin relasi sosial tanpa kehilangan jati dirinya. Dalam kerangka ini, ajaran untuk menjaga tujuh anggota tubuh merupakan bentuk pengendalian diri atas impuls destruktif, yang dalam psikologi disebut self-regulation.

Sementara itu, sepuluh dosa batin dalam Serat Tasawuf seperti keserakahan, kemarahan, iri hati, dan riya', dapat diinterpretasikan sebagai ekspresi dari karakter non-produktif menurut Fromm, seperti karakter reseptif, eksploitatif, penimbun, dan pemasaran (Damis dkk., 2025). Naskah ini, dengan demikian, tidak hanya mengidentifikasi patologi jiwa, tetapi juga menawarkan terapi moral berbasis spiritualitas. Di sisi lain, sepuluh sifat terpuji yang diajarkan dalam naskah, seperti tawakal, ikhlas, syukur, sabar, dan cinta kepada Allah, sangat selaras dengan indikator karakter produktif, yaitu kesadaran eksistensial, cinta otentik, dan ketundukan aktif kepada nilai-nilai transenden. Dari perspektif ini, tasawuf menjadi medium internalisasi nilai kemanusiaan yang melampaui ego dan materialisme (Yazaki, 2024).

Kutlu (2021) menjelaskan bahwa trait adalah kecenderungan psikologis yang stabil dan memandu individu dalam merespons lingkungan secara konsisten. Dalam konteks Serat Tasawuf, sifat-sifat seperti sabar, tawakal, dan ikhlas dapat dimaknai sebagai trait yang dikembangkan melalui disiplin spiritual dan pengalaman religius. Lebih lanjut, Allport menyatakan bahwa seseorang yang telah mencapai kematangan

psikologis (*psychological maturity*) memiliki sejumlah karakteristik, seperti: 1) memiliki persepsi realistis, 2) hubungan hangat dengan sesama, 3) integrasi emosional, dan 4) falsafah hidup yang integral. Semua elemen ini tercermin dalam ajaran Serat Tasawuf, terutama dalam nilai-nilai seperti *mahabbah* (cinta kepada Allah), *ridha*, dan *zuhud*.

Dengan demikian, Serat Tasawuf tidak hanya mengajarkan etika normatif, tetapi juga membentuk attitude dan habit yang menjadi prasyarat bagi terbentuknya trait yang kuat dan konsisten dalam diri seseorang (Yarosh, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa manuskrip keagamaan tradisional seperti ini memiliki nilai transdisipliner yang penting, dan dapat menjadi landasan bagi pengembangan model pendidikan karakter berbasis spiritualitas lokal. Salah satu kekuatan Serat Tasawuf adalah kemampuannya mengintegrasikan nilai-nilai vertikal (*hablun minallah*) dengan dimensi horizontal (*hablun minannas*). Ajaran tentang kepedulian terhadap fakir miskin, pentingnya kerendahan hati, dan penerimaan atas ujian hidup menegaskan bahwa kesalehan spiritual dalam tradisi tasawuf selalu dibarengi dengan tanggung jawab sosial (Jafar, 2023).

Dengan demikian, Serat Tasawuf tidak memisahkan antara personalitas religius dan peran sosial. Nilai-nilai sufistik dalam naskah ini mencerminkan model kepribadian yang spiritual, sehat secara emosional, dan adaptif dalam kehidupan sosial—sebuah sintesis yang sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat modern yang tengah menghadapi krisis nilai dan disorientasi moral. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual penting dalam menjembatani dua ranah keilmuan yang jarang dikaitkan secara langsung, yaitu tasawuf klasik Nusantara dan teori psikologi Barat kontemporer (Haroon, 2021). Dengan menggunakan pendekatan interdisipliner, kajian ini membuka kemungkinan baru dalam memahami manuskrip keislaman bukan hanya sebagai dokumen religius, tetapi juga sebagai sumber epistemologis yang kaya untuk kajian kepribadian, etika, dan pendidikan karakter.

Lebih jauh, temuan ini menegaskan bahwa Serat Tasawuf mengandung dimensi universal dalam etika spiritual yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan model pendidikan berbasis nilai-nilai sufistik dan kematangan psikologis. Hasil penelitian ini dapat memberikan implikasi langsung bagi pengembangan kurikulum pendidikan karakter Islam di sekolah atau pesantren, berbasis literatur lokal, penerapan pendekatan tasawuf dalam program kesehatan mental dan spiritual well-being komunitas Muslim modern, dan pembentukan kerangka pelatihan psikospiritual berbasis manuskrip Nusantara untuk membentuk kepribadian resilien dan produktif.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, kajian difokuskan hanya pada satu naskah, sehingga belum dapat digeneralisasi untuk keseluruhan teks tasawuf Nusantara. Kedua, pendekatan deskriptif-analitis belum dilengkapi dengan analisis linguistik-filologis mendalam terhadap teks Pegon aslinya. Ketiga, belum dilakukan validasi empiris terhadap implementasi nilai-nilai tersebut dalam konteks pendidikan atau psikologi praktis. Untuk memperluas cakupan dan kedalaman kajian, penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada kajian komparatif terhadap naskah tasawuf lain dari daerah berbeda (misalnya Bugis, Melayu, Banjar), studi longitudinal tentang dampak internalisasi nilai tasawuf terhadap kesehatan mental atau perkembangan kepribadian, dan integrasi Serat Tasawuf dalam program pelatihan kepribadian berbasis psikologi Islam.

D. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa Serat Tasawuf merupakan naskah keagamaan lokal yang mengandung ajaran tasawuf sistematis, mencakup tiga pokok utama: menjaga tujuh anggota tubuh dari perbuatan maksiat, menjauhi sepuluh sifat batin tercela, dan menanamkan sepuluh sifat terpuji. Ajaran-ajaran ini ditujukan kepada individu mukallaf dan menunjukkan keterpaduan antara dimensi spiritual dan sosial dalam Islam. Naskah ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga operasional dalam membentuk pribadi yang sadar diri, bertanggung jawab, dan memiliki orientasi etik yang kuat dalam kehidupan bersama. Melalui pendekatan interdisipliner, ditemukan bahwa nilai-nilai dalam Serat Tasawuf sejalan dengan teori karakter produktif Erich Fromm dan konsep kepribadian matang dari Gordon Allport. Naskah ini relevan tidak hanya untuk kajian filologis atau keislaman, tetapi juga untuk pengembangan pendidikan karakter dan terapi psikospiritual di era modern. Dengan demikian, Serat Tasawuf dapat diposisikan sebagai sumber etika sufistik yang hidup dan kontributif bagi pembentukan insan kamil yang tidak hanya saleh secara spiritual, tetapi juga sehat secara psikologis dan peduli secara sosial.

Referensi

- Chamankhah, L. (2024). Iran and Her Ethicists: A Critical Perspective. *Muslim World*, 114(3–4), 140–175. Scopus. <https://doi.org/10.1111/muwo.12497>
- Damis, R., Nurbaethy, A., Arsyad, A., Matsyah, A., & Lahmuddin, F. (2025). Gender, Sufism, and Qur'anic Exegesis: Perceptions of Women's Leadership within Sufi Orders in South Sulawesi. *Samarah*, 9(1), 83–106. Scopus. <https://doi.org/10.22373/sjhc.v9i1.26145>

- Faiz, M. F., Dakhoir, A., Ali, Z. Z., & Khusna Amal, M. (2024). Living Ihya and Harmonizing the Spiritual Essence: Syekh Washil's Fiqh-Sufistic as the Bedrock of Spiritual-Based Islamic Law in Nusantara. *El-Mashlahah*, *14*(2), 431–450. Scopus. <https://doi.org/10.23971/el-mashlahah.v14i2.8551>
- Ghazani, R. R. (2023). Transcending Otherness: Overcoming Obstacles in the Mystical Journey in Shabestarī's Rose Garden of Mystery. *Journal of Philosophical Investigations*, *17*(45), 267–282. Scopus. <https://doi.org/10.22034/jpiut.2023.57232.3565>
- Haroon, S. (2021). The spatial imaginaries of Mujaddidī Sufis and political integration in the northwestern borderlands of colonial India. *Journal of Contemporary Religion*, *36*(2), 243–263. Scopus. <https://doi.org/10.1080/13537903.2021.1943901>
- Hentschel, Y. V. (2025). When the Rūḥ Meets Its Creator: The Qur'ān, Gender, and Visual Culture in Contemporary Iranian Female Sufism. *Religions*, *16*(2). Scopus. <https://doi.org/10.3390/rel16020132>
- Hudson, N. W., Briley, D. A., Chopik, W. J., & Derringer, J. (2019). You have to follow through: Attaining behavioral change goals predicts volitional personality change. *Journal of Personality and Social Psychology*, *117*(4), 839–857. Scopus. <https://doi.org/10.1037/pspp0000221>
- Hussain, K. (2023). Islam and the Contemporary World: Interview with Professor Seyyed Hossein Nasr. *Islam and Christian-Muslim Relations*, *34*(4), 365–380. Scopus. <https://doi.org/10.1080/09596410.2023.2292935>
- Jafar, I. (2023). The Spiritual Teachings of Zakariyya Kandhlavi (d. 1982) in Faza'il-i Durud Sharif. *Journal of Sufi Studies*, *12*(2), 253–272. Scopus. <https://doi.org/10.1163/22105956-bja10031>
- Jin, S. V., & Youn, S. (2021). Why do consumers with social phobia prefer anthropomorphic customer service chatbots? Evolutionary explanations of the moderating roles of social phobia. *Telematics and Informatics*, *62*. Scopus. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2021.101644>

- Kartanegara, M., & Anshari, M. (2020). The perfect man (al-Insan al-Kamil) and the recovery of human dignity: Islam and contemporary human being condition. *Islamic Quarterly*, 64(1), 97–113. Scopus.
- Kurniawan, A. F., Hasan, N., & Arifin, A. Z. (2019). Wali And Karama: A discourse and authority contestation in Al-Tarmasi'S Bughyat Al-Adhkiya'. *Al-Jami'ah*, 57(2), 287–328. Scopus. <https://doi.org/10.14421/ajis.2019.572.287-328>
- Kutlu, M. (2021). Time-traveling colors: Artisanal dreams and digital fabrication. *Color Research and Application*, 46(3), 508–515. Scopus. <https://doi.org/10.1002/col.22611>
- Lala, I. (2023). Trauma and the Emergence of Spiritual Potentiality in Ibn 'Arabī's Metaphysics. *Religions*, 14(3). Scopus. <https://doi.org/10.3390/re114030407>
- Lohlker, R. (2019). 'Abd al-karīm al-jīlī, waḥdat al-wujūd, and reconfiguring epistemology. *Ulumuna*, 23(1), 1–23. Scopus. <https://doi.org/10.20414/ujis.v23i1.362>
- MacIntyre, P. D., & Wang, L. (2021). Willingness to communicate in the L2 about meaningful photos: Application of the pyramid model of WTC. *Language Teaching Research*, 25(6), 878–898. Scopus. <https://doi.org/10.1177/13621688211004645>
- Mirbagheri Fard, S. A. A., & Reisi, E. (2023). The Role of Sufism in the Formation of Contemporary Iranian Music. *Religions*, 14(12). Scopus. <https://doi.org/10.3390/re114121483>
- Muttaqin, A., Hamsah, U., & Abror, R. H. (2023). Muhammadiyah, Sufism, and the quest for 'authentic' Islamic spirituality. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 13(1), 199–226. Scopus. <https://doi.org/10.18326/ijims.v13i1.199-226>
- Rau, R., Carlson, E. N., Back, M. D., Barranti, M., Gebauer, J. E., Human, L. J., Leising, D., & Nestler, S. (2021). What is the structure of perceiver effects? On the importance of global positivity and trait-specificity across personality domains and judgment contexts. *Journal of Personality and Social Psychology*, 120(3), 745–764. Scopus. <https://doi.org/10.1037/pspp0000278>
- Robingatun, R., Astuti, F., & Wasik, A. (2024). Sufism Revisited: A Comprehensive Analysis of Emha Ainun Najib's Philosophical Contributions to Modern Society. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 14(1), 352–371. Scopus. <https://doi.org/10.32350/jitc.141.21>

- Sahin, C., & Asroor, Z. (2021). Reinterpretation of Tarekat and the Teachings of Sufism According to Said Nursi. *Millah: Journal of Religious Studies*, 20(2), 355–384. Scopus. <https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss2.art7>
- Sebri, V., Cincidda, C., Savioni, L., Ongaro, G., & Pravettoni, G. (2021). Worry during the initial height of the COVID-19 crisis in an Italian sample. *Journal of General Psychology*, 148(3), 327–359. Scopus. <https://doi.org/10.1080/00221309.2021.1878485>
- Senay, B., & Houston, C. (2022). Musical Intimacy, Model Citizenship, and Sufism in the Life of Niyazi Sayin. *International Journal of Middle East Studies*, 54(2), 225–242. Scopus. <https://doi.org/10.1017/S0020743821001331>
- Su, Q., Zhou, F., & Wu, Y. J. (2020). Using virtual gifts on live streaming platforms as a sustainable strategy to stimulate consumers' green purchase intention. *Sustainability (Switzerland)*, 12(9). Scopus. <https://doi.org/10.3390/su12093783>
- Thomson, N. D., Vassileva, J., Kiehl, K. A., Reidy, D., Aboutanos, M., McDougale, R., & DeLisi, M. (2019). Which features of psychopathy and impulsivity matter most for prison violence? New evidence among female prisoners. *International Journal of Law and Psychiatry*, 64, 26–33. Scopus. <https://doi.org/10.1016/j.ijlp.2019.01.001>
- Tuncer, E. (2021). The Wahdat Al-Wujud Approach of Hamzah Fansuri, the First Sufi Poet in the Malay World as Revealed in “ikan Tunggal.” *Islam Tetkikleri Dergisi*, 11(1), 267–290. Scopus. <https://doi.org/10.26650/iuitd.2021.853369>
- Wardani, N. E. (2023). The struggle and Islamic patriotism of Sunan Kalijaga in folktales of Central Java, Indonesia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(1). Scopus. <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8480>
- Xing, T., Sun, F., Wang, K., Zhao, J., Wu, M., & Wu, J. (2020). Vulnerability to fraud among Chinese older adults: Do personality traits and loneliness matter? *Journal of Elder Abuse and Neglect*, 32(1), 46–59. Scopus. <https://doi.org/10.1080/08946566.2020.1731042>
- Yarosh, O. (2024). The Vision of Spiritual Perfection in Shaykh Fadhlalla Haeri and Post-Tariqa Sufism in Western Europe. *Journal of Muslims in Europe*, 13(3), 379–394. Scopus. <https://doi.org/10.1163/22117954-bja10109>

Yazaki, S. (2024). To Discipline or to Forget: A Sufi–Zen Comparative Analysis of the Self in the Writings of al-Ghazālī and Dōgen. *Religions*, 15(8). Scopus. <https://doi.org/10.3390/rel15080929>